

**PERAN GURU TPA AL-HUSAINIYAH DALAM MENANGGULANGI KRISIS
PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA ANAK-ANAK DAN REMAJA AWAL
DI KELURAHAN SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**

Hamdi Arsyad¹, St. Rajiah², Alamsyah³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: hamdiarsyad99@gmail.com, strajiah@unismuh.ac.id, alamsyah@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Bagaimana peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal dikelurahan Sungguminasa serta faktor pendukung dan penghambat pada peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis agama Islam pada anak-anak dan remaja awal dikelurahan Sungguminasa.

Jenis penelitian menggunakan jenis kualitatif. Lokasi dan objek penelitian berada di TPA Al-Husainiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Fokus penelitian yaitu Peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman Agama Islam, anak dan remaja awal. Sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: Peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di kelurahan Sungguminasa sangat berpengaruh dalam perkembangan pemahaman keislaman dan dampak yang dirasakan langsung baik anak maupun orang tua, anak yang telah mandiri dalam melakukan ibadah sehari-harinya dengan mandiri dan orang tua yang merasa bahwa anaknya mulai memiliki peningkatan-peningkatan pemahaman keislaman dasar. Faktor pendukung adalah adanya dukungan orang tua, motivasi anak untuk mengikuti setiap kegiatan TPA, dan lingkungan masyarakat sekitar TPA yang merasa terbantu dengan adanya keberadaan TPA Al-Husainiyah. Adapun faktor penghambat yaitu daya tangkap/pemahaman santri, tingkat pendidikan orang tua yang dimana keluarga yang

mengetahui tingkat pendidikan itu sangat berperan penting bagi anak tentulah orang tua sangat memperhatikan proses pendidikan anak, dan kualitas dan kuantitas tenaga pengajar sehingga yang terkadang bisa menyebabkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar di TPA.

Kata Kunci: *Peran guru, Pembinaan Anak, TPA*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the role of TPA Al-Husainiyah teachers in tackling the crisis of understanding Islam in children and early adolescents in the Sungguminasa sub-district and the supporting and inhibiting factors in the role of TPA Al-Husainiyah teachers in tackling the crisis of Islam in children and early adolescents in the kelurahan. Sungguminasa.

This type of research uses a qualitative type. The location and object of research are in the TPA Al-Husainiyah Sungguminasa, Gowa Regency. The focus of the research is the role of TPA Al-Husainiyah teachers in overcoming the crisis of understanding Islam, children and early adolescents. Sources of data using primary data sources and secondary data sources. Data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. The method of data analysis in this study uses data reduction steps, data presentation and conclusion.

The results of the study prove that: The role of TPA Al-Husainiyah teachers in overcoming the crisis of understanding Islam in children and early adolescents in the Sungguminasa sub-district is very influential in the development of Islamic understanding and the impact is felt directly by both children and parents, children who are independent in carrying out daily worship -days independently and parents who feel that their children are starting to have increases in basic Islamic understanding. Supporting factors are the support of parents, the motivation of children to participate in every TPA activity, and the community around the TPA who feel helped by the presence of TPA Al-Husainiyah. As for the inhibiting factors, namely the comprehension/comprehension of students, the

level of education of parents where families who know the level of education play a very important role for children, of course parents are very concerned about the process of children's education, and the quality and quantity of teaching staff so that sometimes it can lead to less effective activities learning to teach at TPA.

Keywords: *Teacher's role, Child Development, TPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sangat berperan penting dalam suatu pemberdayaan pikiran, akal, mental, dan moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai seorang hamba Allah swt. Dalam menjalankan fungsi tersebut maka pendidikan Agama Islam sangatlah di butuhkan dalam proses pemberdayaan peserta didik menuju kedewasaan. Pendidikan Agama Islam menuntut berbagai upaya yang terencana untuk menyiapkan peserta didik lebih mengenal, menghayati, mengimani, bertakwa, dan yang penting mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemahaman Agama Islam diharapkan mengantisipasi generasi masa depan, mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan tentunya untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dan tentu saja diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, serta sikap yang lebih mantap dan terampil hingga mampu mengelolah proses pembelajaran, terutama dalam hal peribadahan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia. Membentuk peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama adalah tujuan pendidikan agama (PP No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 ayat 2). UU dan PP tersebut menjadi pijakan dasar penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah guna mentransformasi pengetahuan agama kepada peserta didik, diinternalisasikan dan menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mohtar Yahya dalam buku yang ditulis oleh Muhaimin dan Abdul Majid, sesuai dengan tugas Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk pemenuhan kebutuhan pekerjaan dan menempuh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, maka tujuan pendidikan agama Islam perlu diadakan, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam kepada anak didik dan membentuk budi pekerti yang luhur.

Kemudian inilah yang mendorong penulis selain meneliti juga merupakan langkah awal untuk menghidupkan kembali suasana islami melalui jalur Pendidikan Agama Islam pada era moderen saat ini. Khususnya dilingkungan Sungguminasa, maka daripada itu penulis mengambil inisiatif untuk ikut terlibat langsung dalam peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak-anak dan remaja awal di Kelurahan Sungguminasa. Sesuai firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dari dalil Al-Qur'an diatas maka penulispun termotivasi untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya pada lingkungan tersebut, dan Insyaa Allah penulis dapat menjadi bagian dari gelar yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang *Muflihun* (orang-orang yang beruntung).

METODOLOGI

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah tipe kualitatif. Yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami peran guru TPA Al-Husainiyah dalam

menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di Kelurahan Sungguminasa.

b. Data dan Sumber Data

Data digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data pokok, merupakan data yang diperoleh penulis dengan terjun langsung ke objek penelitian, dalam hal ini melakukan observasi dan wawancara kepada pengajar terkait dengan peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di kelurahan Sungguminasa. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen atau catatan, tulisan karya ilmiah dari berbagai media, arsip-arsip resmi yang mendukung kelengkapan data primer. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari data-data yang di ambil oleh penulis dari peran TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di kelurahan Sungguminasa.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di kelurahan Sungguminasa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil data yang akurat dan akuntabel di TPA Al-Husainiyah agar dapat melihat peran seperti apa yang dilakukan seorang guru dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di kelurahan Sungguminasa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti. Serta dokumentasi merupakan hal yang penting dalam membuktikan validitas sebuah data ataupun hasil penelitian maka dianggap perlu oleh peneliti mengambil

dokumentasi pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, dokumentasi yang akan diambil yaitu berbentuk rekaman atau foto.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam Karya penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) adalah analisis yang terdiri dari beberapa tahap.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang dianggap penting yang memfokuskan pada hal-hal pokok. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pedoman observasi dan wawancara dirangkum secara terpisah, sesuai dengan data yang diperlukan.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian disajikan dan dipaparkan dalam bentuk teks dan dideskripsikan dalam bentuk kualitatif.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan Verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel setelah diverifikasi ternyata data-data tersebut yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TPA Al-Husainiyah

TPA Al-Husainiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh penulis dengan berkolaborasi bersama Takmir Masjid Djami Al-Istiqomah pada awal tahun 2021. Awalnya penulis melihat bahwa banyaknya anak dan remaja awal yang buta akan aksara Al-Qur'an serta kurangnya pembinaan akhlak dikarenakan faktor ekonomi dan kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan informal pada anaknya. Mengingat pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia.

Sejarah awal mula terbentuknya TPA Al-Husainiyah adalah sewaktu penulis memanggil beberapa anak untuk dibimbing dan diajarkan untuk baca tulis aksara Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak-anak sebagian kecil di Kelurahan Sungguminasa dan peserta didik pada saat itu hanya berjumlah 7 orang santri yang notabeneanya berasal dari keluarga yang kurang mampu dan yatim, adapun pendidik pada saat itu adalah penulis itu sendiri.

Sebagaimana yang di katakan Ansar Dahlan bahwa:

“Motivasi pendirian TPA Al-Husainiyah ini berawal dari banyaknya anak-anak yang berkeliaran di jalan dan belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan kurang mendapat perhatian dari orang tua. berdasarkan itu serta program pemerintah daerah Kab.Gowa tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an tergerak untuk mendirikan TPA ini dengan tidak memungut iuran apapun dari santri dan santriwati yang berminat belajar (semua digratiskan).”

Kegiatan belajar mengajar awalnya dilakukan pada rumah penulis dan berlangsung sekitar kurang lebih 1 tahun, kemudian kegiatan ini mendapatkan perhatian khusus oleh tokoh masyarakat dan Takmir Masjid Djami Al-Istiqomah, sehingga pengurus Masjid pada saat itu mengamanahkan kepada penulis untuk mengalih fungsikan lantai 2 Masjid Djami Al-Istiqomah sebagai cikal bakal berdirinya TPA Al-Husainiyah, sehingga pada saat ini TPA Al-Husainiyah telah memiliki 5 orang tenaga pendidik dan 56 peserta didik, di dalamnya sudah termasuk anak-anak dan remaja awal.

TPA Al-Husainiyah terletak di jalan KH. Wahid Hasyim, Kelurahan Sungguminasa dan berada tepat di depan Pasar Rakyat Sungguminasa. Sementara itu pengamatan penulis terhadap kondisi sosial budaya yang ada di Kelurahan Sungguminasa, masyarakatnya sangat mendukung atas keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar yang ada di TPA Al-Husainiyah.

B. Peran Guru TPA Al-Husainiyah dalam Menanggulangi Krisis Pemahaman Agama Islam pada Anak dan Remaja awal di Kelurahan Sungguminasa

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di TPA Al-Husainiyah, dimana pada TPA Al-Husainiyah ini memiliki santri yang terdiri dari anak-anak dan remaja awal sebagaimana visi dari pada TPA Al-Husainiyah yaitu terwujudnya generasi berpemahaman Islam yang baik, dan anggun dalam berakhlak. Maka dari itu pembinaan pemahaman Islam pada santri lebih di utamakan. Maka dari itu pembinaan pemahaman

islam pada santri dilakukan dengan teori dan praktek ajaran agama Islam secara efektif terhadap santri.

Ansar Dahlan selaku pengasuh TPA mengatakan bahwa:

“Pemahaman keislaman adalah suatu hal penting untuk di tanamkan terutama di era globalisasi yang mana semua berbasis teknologi dan begitu cepat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku seseorang. Maka dari itu santri baik dari kalangan anak-anak dan remaja awal harus meningkatkan pemahaman mengenai keislaman dengan teknologi yang serba canggih seperti sekarang ini.”

Nuraidah mengatakan:

“Dalam rangka kegiatan belajar mengajar yang di lakukan TPA Al-Husainiyah menerapkan sistem pendidikan islam diartikan juga sebagai langkah yang berdasarkan sumber ajaran islam dalam melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan islam.

Terdapat hal-hal sebagai berikut:

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diberikan meliputi:

a. Materi Pokok

Materi pokok yang di ajarkan adalah tata cara membaca Al-Qur'an yang menggunakan metode iqra' dari jilid 1 sampai dengan jilid 6 bagi anak-anak, hafalan juz 30 bagi yang remaja awal, dan Tahsinul Qur'an.

Karena setiap ummat muslim wajib mengimani kitab Allah dan Al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi seluruh ummat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dengan demikian penting sekali peranan TPA sebagai wadah untuk mendidik dan membina anak untuk berperilaku islami. Tak lepas dari itu peranan orang tua dalam mendidik anaknya juga menjadi pondasi utama untuk perkembangan pendidikan anak untuk bisa membaca, memahami, dan menghayati kandungan dari Al-Quran yang terdiri dari:

- 1) Prinsip-prinsip keimanan atau Rukun Iman.
- 2) Prinsip-prinsip syari'ah yakni Rukun Islam.
- 3) Prinsip-prinsip sebab akibat tentang pahala dan dosa.
- 4) Sejarah kenabian, sejarah bangsa-bangsa terdahulu dan kisah perumpamaan orang-orang terdahulu.
- 5) Sumber segala ilmu pengetahuan bagi seluruh alam semesta.

b. Materi Tambahan

Selain untuk mewujudkan generasi berpemahaman Islam yang baik, dan anggun dalam berakhlak, santri TPA Al-Husainiyah juga dibimbing dengan materi tambahan yang berfungsi sebagai bekal amalan dan ibadah. Seperti ilmu tauhid, fiqh, aqidah dan akhlak, sejarah, bacaan shalat, doa harian, hafalan surah pendek, ayat-ayat pilihan, dan juz 30.

Ansar Dahlan mengatakan:

Dengan adanya TPA Al-Husainiyah ini perkembangan pemahaman keislaman santri serta remaja disekitar kelurahan ini cukup meningkat walaupun belum begitu signifikan. Ini kami lihat dengan semakin meningkatnya jumlah santriwati yang berminat belajar dan antusias remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh TPA Al-Husainiyah maupun Masjid Djami Al-Istiqamah Sungguminasa yang merupakan lokasi belajar mengajar TPA Al-Husainiyah.

Syarifuddin juga mengatakan bahwa:

“Dengan adanya TPA Al-Husainiyah kami bersyukur karena anak kami yang awalnya tidak mengenali huruf-huruf Al-Qur'an. Pada saat Mengaji di TPA-Al-Husainiyah Alhamdulillah sudah dapat mengenali huruf Al-Qur'an, dan juga perubahan pada anak kami bisa di bilang cukup signifikan yang tadinya kurang tahu dan tidak memahami konsep dasar pemahaman islam sekarang sudah memahami sedikit demi sedikit dan sudah pintar bacaan sholat, doa harian, surah-surah pendek sebagian dan juga sudah mandiri dalam melaksanakan sholat.

Begitu juga yang dikatakan oleh Suryati bahwa:

“Semenjak anak kami di TPA Al-Husainiyah perkembangannya sangat cepat selain mengerti baca dan hafal Al-Qur'an juga belajar tentang As-Sunnah untuk di terapkan dan sampai saat ini sudah bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, akhlaknya semakin bagus dan sholatnya yang tidak pernah di tinggalkan dan hafalannya juga semakin bagus, dan Alhamdulillah juz 30 juga sudah di hafalkan.

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti dengan pengasuh TPA Al-Husainiyah dan beberapa orang tua santri maka dapat disimpulkan bahwa peran TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam di kelurahan Sungguminasa memberikan dampak yang positif, bukan hanya di rasakan oleh santri dan orang tua santri akan tetapi juga dampak dan pengaruh positifnya di rasakan oleh warga kelurahan Sungguminasa.

c. Metode pendidikan

Dalam mendidik / membina santri metode pembinaan yang digunakan seperti yang dikatakan Anindiyah:

”Karena kelas yang saya ajar kebanyakan masih usia dini jadi terkadang metode yang di gunakan, metode bercerita, tanya jawab (quiz), dan pemberian tugas serta hafalan.”

Nur Aida juga mengatakan bahwa:

”Metode yang dia gunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode bermain sambil belajar, karna anak usia dini berpusat pada bermain, dan metode bercerita, metode itu saya ambil untuk membangun kedekatan dengan santri supaya kelas lebih aktif dan partisipatif.”

Kelas untuk khusus remaja maka metode yang di gunakan adalah secara klasikal dan juga secara perorangan. Metode klasikal yaitu membimbing santri secara kelompok berdasarkan pembagian kelas. Metode ini dilakukan pada waktu kegiatan belajar mengajar khususnya dalam penyampaian materi-materi tambahan. Dengan cara Pengajar memimpin satu kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para santri.

d. Kegiatan Belajar Mengajar di TPA Al-Husainiyah

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang penulis dapatkan di lapangan, kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Husainiya berlangsung sekitar selang waktu 4 jam. Kegiatan TPA di mulai dari hari Senin dan Selasa, Kamis dan Jum’at dimulai pukul 18.00 – 21.00 WITA.

Sedangkan pembagian kelas dibagi menjadi 5 kelas, antara lain:

- 1) Kelas TK 1 bagi santri pemula yang berusia di bawah kelas 2 SD dengan materi pokok Iqra’ jilid 1-2 dan materi tambahan 5 Do’a Harian, menghafalkan nama-nama bulan hijriah dan 4 sifat nabi lewat nyanyian, Rukun Islam, dan Rukun Iman.
- 2) Kelas TK 2 bagi santri yang berusia kelas 2-3 SD dengan materi pokok Iqro’ 3-4 dan materi tambahan Do’a Harian, praktek dan bacaan Sholat, pembahasan buku dinul Islam dasar
- 3) Kelas TPA 1 bagi santri yang berusia kelas 4-5 SD dengan materi pokok Iqro’ 5-6 dan materi tambahan surah-surah pendek, pembahasan buku dinul Islam dasar dan sejarah islam.
- 4) Kelas TPA 2 bagi santri yang berusia kelas 6-7 SD/SMP dengan materi pokok Al-Qur’an dan materi tambahan Tajwid, ayat-ayat pilihan dan aqidah akhlak.
- 5) Kelas Wisuda bagi santri yang berusia kelas 8-9 SMP dengan materi pokok

Al-Qur'an dan materi tambahan tahsinul Qur'an, Juz 30 dan bacaan Sholat, dan ilmu tauhid.

Suasana belajar pada TPA Al-Husainiyah sebagaimana yang di katakan oleh St Ardianti bahwa:

“Terkadang suasananya ribut jika proses mengajar dimulai, akan tetapi setelah di tegur suasananya kembali jadi tenang dan proses mengajarnya lancar. Santri mudah memahami pembelajaran jika dijelaskan dengan baik dan ada juga yang terkadang lambat memahami, yah tergantung cara manangkap anak sih sebetulnya.”

Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh Irsandi bahwa:

”Suasana belajarnya Cukup tenang dan terkadang ribut di dalam pembelajaran. Biasanya juga ada yang mengusili temannya ketika temannya ada yang fokus dalam pembelajaran, akan tetapi pada saat di berikan teguran suasana kelas kembali tenang dan proses belajar mengajar terjadi seperti biasanya.”

Sebelum memulai proses pembelajaran, santri terlebih dahulu di adakan penjajakan untuk mengetahui tingkat kemampuan penguasaan terhadap materi pendidikan. Dari pengamatan dijumpai dalam satu kelas tingkat belajarnya tidak sama, misalnya pada kelas TPA 1 ada yang mempelajari Iqra' jilid 5, dan jilid 6 dalam waktu yang sama. Pada kelas Al-Qur'an ada yang mempelajari proses perbaikan bacaan Al-Qur'an ada yang sudah belajar hukum-hukum bacaan. Demikian pula para pendidik mereka menghadapi santri antara 2 atau 3 secara bergantian. Namun untuk materi- materi tambahan seperti sejarah, ilmu tauhid, fiqih, aqidah akhlak, hafalan bacaan shalat, hafalan do'a sehari-hari, dan lain-lainnya dilakukan secara bersama-sama untuk satu tingkat kelas yang sama sesuai jadwal.

Syarifuddin mengatakan:

”Harapan kami mengamanahkan anak kami di TPA Al-Husainiyah adalah agar supaya anak kami lebih memahami tentang Islam dan mengenal rukun-rukun Islam.

Sejalan dengan yang dikatakan Suryati:

”Harapannya dengan belajar di TPA Al-Husainiyah itu agar anak kami punya dasar agama yang kuat untuk modal kedepannya menjadi insan yang cinta kepada agama.

Berkaitan dengan pemahaman keislaman, maka dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan bahwa ada peranan TPA yang sangat menonjol dalam pembinaannya terutama yang berkaitan dengan memberikan pemahaman keislaman seperti mempelajari dinul Islam dasar, aqidah akhlak, dan tahsinul qur'an.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Peran Guru TPA Al-Husainiyah dalam Menanggulangi Krisis Pemahaman Agama Islam pada Anak dan Remaja Awal di Kelurahan Sungguminasa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan parainforman didapatkan informasi tentang faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peran TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di Kelurahan Sungguminasa tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada peran guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di Kelurahan Sungguminasa adalah sebagai berikut:

a. Orang tua

Salah satu faktor pendukung guru TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal adalah orang tua santri, sebagaimana yang di kemukakan anindiyah bahwa:

“Orang tua santri dan warga kelurahan Sungguminasa yang mendukung adanya TPA Al-Husainiyah sehingga TPA Al-Husainiyah bisa berkembang dan terus memberikan yang terbaik untuk masyarakat kelurahan Sungguminasa”

Terkait dengan hal ini, maka penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, salah satunya dengancara memasukan anak ke TPA diharapkan anak-anak akan memiliki pemahaman islam yang baik dan akhlak yang baik, karena selain sebagai lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an TPA juga mengajarkan tentang dinul Islam dasar yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak.

b. Motivasi anak

Faktor penunjang yang paling ampuh juga untuk terus memberikan dorongan kepada santri agar tetap semangat dalam mempelajari Islam sebagai agama yang di anutnya ialah sebagaimana di katakan oleh St. Ardianti bahwa:

“Kadang apabila santri terlihat kurang semangat dalam belajar biasanya saya memberikan sebuah kisah kepada santri lalu menarik kesimpulan dari pada kisah itu, kemudian membandingkan antara kisah yang tadi dengan kehidupan yang sekarang di alami oleh para santri. Biasanya setelah memberikan kisah-kisah yang menginspirasi santri, mereka kemudian seakan-akan kembali antusias dalam pembelajaran”.

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti dengan tenaga pengajar TPA dapat disimpulkan bahwa Motivasi anak dalam pendidikan Islam sangatlah penting karena berkaitan erat dengan semangat serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi anak yang mengikuti TPA merupakan faktor pendorong bagi pengembangannya. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orang tua.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat termasuk yang berperan penting dalam memberikan dukungan kepada kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di TPA Al-Husainiyah, begaimana halnya di katakan Ansar Dahlan bahwa:

“Masyarakat sungguminasa menyambut baik adanya TPA Al-Husainiyah dan memang tak bisa di pungkiri bahwasanya di sungguminasa ini dulu sangat di kenal baik oleh orang-orang tua terdahulu dengan lingkungan keislamannya yang kuat, maka dengan adanya TPA Al-Husainiyah ini masyarakat lingkungan sungguminasa berharap akan adanya terus kader-kader yang senantiasa berjuang untuk menanamkan benih-benih kebaikan yang tulus dan ikhlas dalam mencerahkan”.

Tugas masyarakat dalam hal pendidikan meliputi bidang yang cukup luas dan bermacam-macam. Tugas masyarakat juga terlihat dalam kebiasaan dan tradisi serta dalam pemikiran berbagai peristiwa juga dalam kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anaknya dengan cara

yang baik dan benar. Orang tua berperan sebagai suritauladan bagi anaknya, seperti pendapat Mac Iver dan Page bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam pengembangan pemahaman anak ada beberapa hambatan yang ditemukan. Hambatan yang muncul dalam pengembangan keislaman itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi anak (santri). Faktor penghambat itu antara lain:

a. Daya Tangkap/Pemahaman Santri

Setiap pendidik mengetahui bahwasanya salah satu di antara faktor penghambat pada saat proses transfer ilmu berlangsung adalah daya tangkap anak, terkadang ada yang cepat dalam memahami dan terkadang pula ada yang lambat dalam menangkap sebuah pembelajaran yang di sampaikan oleh gurunya, hal ini seperti yang di kemukakan oleh Irsandi bahwa:

“Pada pada proses belajar mengajar santri biasanya sesuai pembawaannya terkadang kurang baik dalam memahami dan terkadang juga cepat memahami materi yang di ajarkan, mungkin faktor anak karena biasanya ada yang capek baru habis pulang sekolah, dan juga ada yang kelelahan habis bermain, tapi antusiasnya untuk menghadiri pengajian ya Alhamdulillah pada semangat”.

Daya tangkap peserta didik juga memang terkadang menjadi sebuah persoalan tersendiri bagi seorang pendidik dimana mereka harus lebih dekat dan mencari sebab di balik perihal itu, agar para santri bisa lebih terbuka dan lebih dekat dengan pendidiknya, juga sehingga pendidik bisa lebih memahami kondisi suatu santri.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat juga terkadang menjadi faktor penghambat bagi seorang anak untuk mengembangkan potensi kognitifnya, ini sebagaimana yang di kemukakan oleh Ansar Dahlah bahwa:

“Sebagian masyarakat yang ada di kelurahan Sungguminasa juga, biasanya kurang memikirkan perkembangan pemahaman pada anaknya, biasanya mereka hanya berpikir bahwa urusan pengembangan pemahaman,

urusan belajar mengajar itu adalah urusan suatu instansi atau lembaga pendidikan, dan inilah yang biasa menjadi penyebab seorang anak menjadi tidak terkontrol dan tidak terarah, karena kurangnya perhatian pendidikan yang di dapatkannya”.

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan bukan lagi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.

c. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar menjadi tolak ukur untuk tercapainya sebuah proses pendidikan pada sebuah lembaga, yang dimana jika tenaga pengajar itu memiliki kualitas yang baik maka sumber daya manusia yang di hasilkan pula ikut baik, dan inilah terkadang yang menjadi sebuah hambatan bagi sebuah lembaga pendidikan yang baru, terkadang pendidik yang berperan pada lembaga biasanya kurang ataupun kualitasnya belum tercukupi.

Sebagaimana yang dikatakan Anindiyah bahwa:

“Adapun hambatan yang biasa kami dapati adalah dimana setiap pengajar menghadapi lebih dari 10 orang santri, apalagi jika ada seorang pengajar yang tak datang untuk mengajar maka biasanya kami terkadang bingung untuk mengarahkan santri-santri”.

Hal ini juga sebagaimana dikatakan oleh St. Ardianti bahwa:

“Saya sebagai pengajar terkadang memahami kekurangan saya, biasanya jika hendak memulai kelas terkadang kurang dalam persiapan yang saya lakukan untuk apa yang hendak saya berikan kepada santri”.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar TPA banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas pendidiknya. Maka apabila TPA ingin sukses dan berhasil mencapai tujuannya, pengurus/pengelola harus senantiasa mengusahakan agar jumlah tenaga pengajar memadai dengan jumlah santri yaitu 1 pendidik mengajar 5 santri. Keterbatasan tenaga pengajar yang ada di TPA Al-Husainiyah terkadang menyebabkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajarnya, apalagi ketika ada seorang pendidik yang tidak datang dalam kegiatan belajar mengajar di TPA. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan dari pengembangan wawasan keislaman anak. Untuk itu seharusnya pengurus/pengelola mengusahakan jumlah pendidik memadai dengan jumlah santri, agar pengembangan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peran TPA Al-Husainiyah dalam menanggulangi krisis pemahaman agama Islam pada anak dan remaja awal di Kelurahan Sungguminasa, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. TPA Al-Husainiyah sangat berperan terhadap pembentukan wawasan pemahaman keislaman dan akhlak anak dalam bertutur kata maupun berperilaku, namun juga tak dapat dipungkir hal itu tak lepas juga dari peranan orang tua dirumah. Peran yang diambil TPA Al-Husainiyah untuk mengembangkan pemahaman keislaman anak dengan cara melatih, memotivasi, dan membiasakan anak/santri untuk senantiasa mempelajari Islam itu sendiri. Baik secara langsung maupun virtual.
2. Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan pemahaman keislaman santri terdiri dari: Pertama, adanya dukungan orang tua. Kedua, motivasi anak untuk mengikuti setiap kegiatan TPA dan ketiga, lingkungan masyarakat sekitar TPA yang merasa terbantu dengan adanya keberadaan TPA Al-Husainiyah. Faktor penghambat pengembangan akhlak anak di TPA Al-Husainiyah pada dasarnya berasal sebagiannya dari diri santri dan hambatan ini tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Husainiyah. Faktor penghambat tersebut terdiri dari: Pertama, daya tangkap/pemahaman santri. yang kedua, kualitas dan kuantitas tenaga pengajar sehingga yang terkadang bisa menyebabkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar di TPA. Dan yang ketiga, tingkat pendidikan orang tua yang dimana keluarga yang mengetahui tingkat pendidikan itu sangat berperan penting bagi anak tentulah orang tua sangat memperhatikan proses pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Al-Mighwar Muhammad, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006)

- Ali daud Mohammad, *Pendiidkan Agama Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Ali Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Az- Zahidda Wida, *Mentoring Fun* (Cet. I; Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009)
- B. Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978)
- B. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006)
- Davies K Ivor. *Pengelolaan belajar* , (Surakarta: Pt Rineka Cipta, 1996)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1989)
- Derajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999)
- Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)
- Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976.)
- Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Penerbit Pustaka Setia Bandung, 2006)
- Hasibuan J. J. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Hoker, *Islam Mazhab Indonesia* (Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2003)
- Human As'ad, Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPANasional*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995)
- J.W, Santrock, *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill, 2001
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995)
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an. (2012)

- Kuswana Sunaryo Wowo, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Lubis Ridwan, *Agama Dan Perdamaian* (Cet. I; Jakrta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- L.N Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- L.N Yusuf Syamsul, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- L Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986)
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke- 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009)
- Rajab Abdul, dkk, “*Pemahaman Agama Islam di Lingkungan Masyarakat*” Pendidikan Agama Islam, (Pare-Pare: UMP, 2019)
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia entang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta
- Routhledge and Kegan Paul, *Philosophy of education* (London: T. W. Moore 1982)
- Sharda Mualla, *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme* (Yogyakarta: RusyanFikr, 2010)
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jenius, 1990)
- Suardiman Partini Siti, *Psikologi Pendidikan Studing* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988)
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)